

## BAB II

### KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan untuk menjadi pedoman peneliti dalam menjalankan penelitian, mendapatkan perbandingan, dan menghindari adanya kesamaan dengan penelitian ini. Topik penelitian terdahulu yang diambil memiliki kemiripan dengan fokus peneliti. Pada penelitian ini, peneliti meninjau penelitian terdahulu yang juga mengangkat topik mengenai identitas gender *non-binary*. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya serta dapat memberikan sudut pandang baru mengenai gender *non-binary*. Terdapat lima penelitian terdahulu yang dapat menjadi pedoman peneliti dengan pembahasan yang berbeda-beda. Setiap penelitian terdahulu memiliki fokus pembahasan yang berbeda. Namun, terdapat juga kesamaan antara masing-masing penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian ini. Kelima penelitian terdahulu ini dipilih karena relevan dan dapat menjadi referensi bagi penelitian ini dimana kelima penelitian terdahulu secara spesifik membahas mengenai individu *non-binary* dari berbagai aspek.

Kelima penelitian terdahulu memiliki topik yang berbeda-beda. Terdapat penelitian yang secara fokus membahas mengenai remaja *non-binary* di Amsterdam (Vijlbrief, Saharso, & Ghorashi, 2020). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman mereka menjadi *non-binary* di Amsterdam dan bagaimana cara mereka menghadapi stigma yang melekat terkait LGBTQ dan identitas gender yang bertentangan dari *cisgender*. Terdapat pula penelitian yang secara fokus membahas mengenai proses *coming out* atau pengungkapan diri yang dilakukan oleh individu dengan orientasi seksual aseksual (Robbins, Low, & Query, 2016). Selain itu, terdapat penelitian yang secara khusus membahas mengenai *non-binary* atau *genderqueer*

(Matsuno & Budge, 2017). Penelitian tersebut membahas identitas gender *non-binary/genderqueer* secara kognitif, mulai dari definisi, bagaimana identitas gender mereka berada di tengah-tengah kelompok budaya dan masyarakat, kesehatan mental, pengalaman unik, dan perkembangan identitas. Penelitian terdahulu keempat secara khusus membahas mengenai perspektif mahasiswa *non-binary* berkulit hitam (Nicolazzo, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa *non-binary* berkulit hitam memahami tentang transisi, kenyataan, dan tekanan budaya menuju “normal” terutama yang berkaitan dengan berbagai identitas mereka yang berbeda. Sedangkan penelitian terakhir memberikan gambaran mengenai eksistensi *non-binary gender queer* dalam segi demografi, kesehatan fisik, kesehatan mental, serta secara teori (Monro, 2019).

Karena memiliki fokus pembahasan yang berbeda-beda, kelima penelitian terdahulu menggunakan teori dan konsep yang berbeda-beda juga. Penelitian yang secara khusus meneliti *non-binary/genderqueer* secara kognitif (Matsuno & Budge, 2017) menggunakan teori dan konsep identitas gender, kesehatan mental *transgender*, dan konsep gender *non-binary/genderqueer*. Sedangkan penelitian oleh Robbins, Low, dan Query (2016) yang membahas mengenai proses pengungkapan diri individu aseksual menggunakan konsep *coming out*. Berbeda halnya dengan penelitian oleh Vijlbrief, Saharso, dan Ghorashi (2020) terkait remaja *non-binary* di Amsterdam. Penelitian tersebut menggunakan teori dan konsep Dekonstruksi Gender Hegemonik dan Heteronormativitas. Lalu, penelitian tentang perspektif mahasiswa *non-binary* berkulit hitam oleh Nicolazzo (2016) menggunakan *queer theory* dan interseksionalitas sebagai landasan teori penelitian. Penelitian Monro (2019) yang mengkaji identitas gender *non-binary* secara komprehensif menggunakan teori feminisme dan membandingkannya dengan konsep *gender binarism*.

Peneliti menemukan beberapa persamaan pada penelitian terdahulu. Jenis penelitian kelima penelitian terdahulu adalah kualitatif dengan sifat deskriptif. Hal ini dikarenakan ketiga penelitian tersebut memusatkan perhatian pada pemecahan masalah secara aktual sesuai dengan kejadian sebenarnya pada saat penelitian dilaksanakan. Namun, penelitian terdahulu oleh Monro (2019) juga menggunakan metode kuantitatif sehingga penelitian tersebut berjenis *mix-methods*. Walaupun memiliki jenis dan sifat penelitian yang sama, tetapi diantara kelima penelitian terdahulu tersebut memiliki perbedaan dari segi metode penelitian. Penelitian oleh Vijlbrief, Saharso, dan Ghorashi (2020) dan penelitian oleh Nicolazzo (2016) menggunakan metode etnografi dimana peneliti bertujuan untuk mengungkap makna sosio-kultural dengan cara mempelajari keseharian pola hidup dan interaksi kelompok tertentu. Sedangkan penelitian oleh Matsuno dan Budge (2017) dan Robbins, Low, dan Query (2016) menggunakan metode fenomenologi karena peneliti berusaha memahami arti dari suatu peristiwa atau fenomena, serta kaitannya dengan orang-orang dalam situasi tertentu. Dalam kasus ini, peneliti ingin memahami fenomena *non-binary* dan *genderqueer* secara kognitif. Berbeda halnya dengan penelitian oleh Monro (2019) menggunakan *literature review* dengan tujuan untuk mendapatkan landasan teori yang dapat mendukung pemecahan masalah yang diteliti.

Penelitian ini akan memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Topik yang diangkat oleh peneliti akan selaras dengan penelitian oleh Vijlbrief, Saharso, dan Ghorashi (2020), Matsuno dan Budge (2017), dan Nicolazzo (2016) karena sama-sama akan membahas mengenai proses pengembangan konsep diri dan identitas diri individu *non-binary*. Namun, penelitian Nicolazzo (2016) hanya berfokus pada mahasiswa *non-binary* berkulit hitam. Akan ada persamaan teori dan konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini akan menggunakan konsep *coming out* atau pengungkapan diri seperti pada penelitian Robbins, Low, dan Query (2016), serta konsep identitas gender oleh

Matsuno dan Budge (2017). Dari segi jenis, sifat, dan metode penelitian, penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan metode fenomenologi. Penelitian Monro (2019) menggunakan campuran kuantitatif dan kualitatif, serta *literature review* untuk mendapatkan hasil yang komprehensif dan meluas.

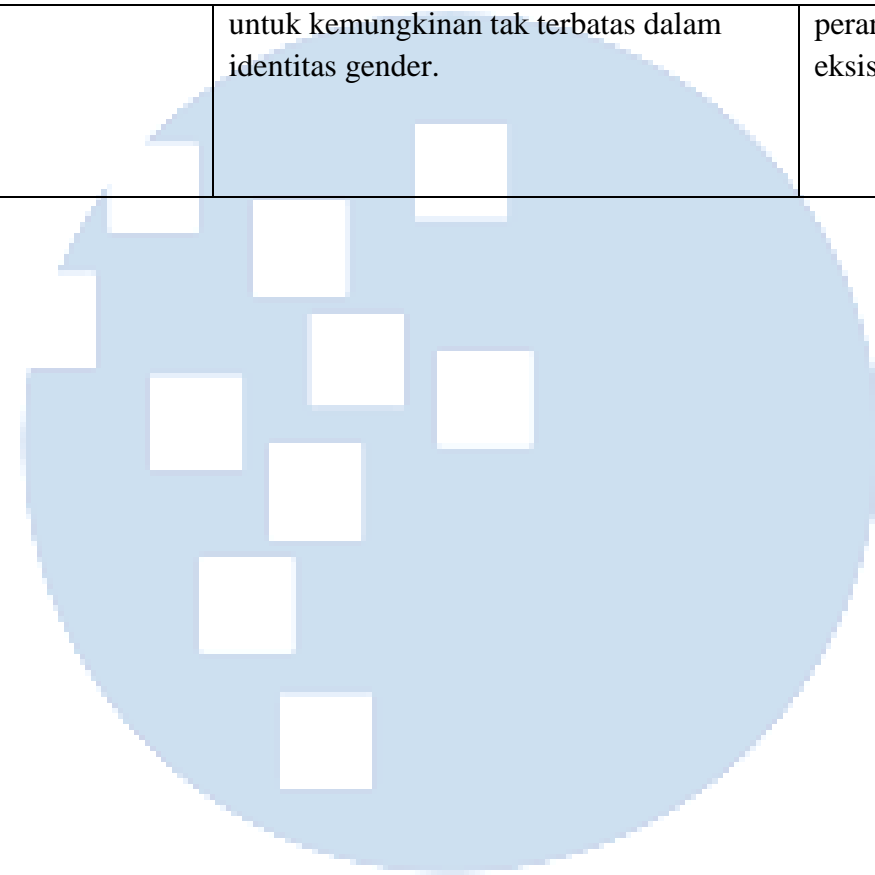
Secara garis besar, pembaharuan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini akan meninjau dan mengamati pengalaman individu *non-binary* dalam melakukan komunikasi secara intrapersonal ketika mencari tahu mengenai identitas gendernya hingga mereka berhasil melakukan penerimaan diri. Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat bagaimana pengalaman individu *non-binary* ini berinteraksi dan menanggapi konstruksi sosial gender yang telah melekat di tengah-tengah struktur masyarakat Indonesia sejak dahulu kala. Lokasi penelitian yang dilakukan juga berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu di Indonesia, dimana Indonesia sendiri memiliki latar belakang budaya, agama, dan ras yang berbeda dengan lokasi-lokasi kelima penelitian terdahulu.



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4	Penelitian 5
<b>Nama Peneliti</b>	Afiah Vijlbrief, Sawitri Saharso, dan Halleh Ghorashi	Nicolette K. Robbins, Kathryn Graff Low, Anna N. Query	Emmie Matsuno dan Stephanie L. Bidge	Z Nicolazzo	Surya Monro
<b>Tempat dan Tahun Penelitian</b>	Vrije Universiteit Amsterdam, 2020	Springer, 2016	Springer Science+Business Media, 2017	Northern Illinois University, 2016	Taylor & Francis Group, 2019
<b>Judul Penelitian</b>	<i>Transcending the gender binary: Gender non-binary young adults in Amsterdam</i>	<i>A Qualitative Exploration of the "Coming Out" Process for Asexual Individuals</i>	<i>Non-binary/genderqueer identities: a Critical review of the literature</i>	<i>It's a hard line to wal': black non-binary trans collegians: perspectives on passing, realness, and trans-normativity</i>	<i>Non-binary and genderqueer: An overview of the field</i>
<b>Judul Jurnal</b>	Journal of LGBT Youth, Vol. 17, No. 1, p. 89-106	Archives of Sexual Behavior, Vol. 45, No. 3, p. 751-760	Current Sexual Health Reports, Vol. 9, No. 3	International Journal of Qualitative Studies in Education, Vol. 29, No. 9	International Journal of Transgenderism, Vol. 20, No. 2-3
<b>Tujuan Penelitian</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Untuk mengetahui bagaimana pengalaman remaja <i>non-binary</i> di Amsterdam</li> <li>Untuk mengetahui bagaimana mereka mengatasi stigma terkait gender <i>non-binary</i>.</li> </ol>	Untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana individu aseksual melihat identitas diri mereka dan peran <i>coming out</i> terhadap identitas diri mereka.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Untuk memberikan pemahaman tentang individu dengan identitas gender <i>non-binary/genderqueer</i></li> <li>Untuk memberikan penjelasan dari sisi kesehatan mental, perkembangan identitas, pengalaman unik, dan rekomendasi dari sisi medis dan peneliti</li> </ol>	Untuk mengetahui bagaimana mahasiswa <i>non-binary</i> berkulit hitam memahami tentang transisi, kenyataan, dan tekanan budaya menuju "normal" terutama yang berkaitan dengan berbagai identitas mereka yang berbeda.	Untuk memberikan gambaran mengenai eksistensi <i>non-binary gender queer</i> dalam segi demografi, kesehatan fisik, kesehatan mental, serta secara teori.
<b>Metode Penelitian</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kualitatif</li> <li>Deskriptif</li> <li>Etnografi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kualitatif</li> <li>Deskriptif</li> <li>Fenomenologi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kualitatif</li> <li>Deskriptif</li> <li>Fenomenologi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kualitatif</li> <li>Narasi Kritis</li> <li>Etnografi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Literature Review</i></li> <li><i>Mix-method</i></li> </ul>
<b>Teori/Konsep</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dekonstruksi Gender Hegemonik</li> <li>Heteronormativitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Asexuality</i></li> <li><i>Coming out</i></li> <li>Orientasi Seksual</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Non-binary/genderqueer</i></li> <li>Identitas Gender</li> <li>Kesehatan Mental Transgender</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Queer Theory</i></li> <li>Interseksionalitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Feminisme</li> <li><i>Gender Binarism</i></li> </ul>
<b>Hasil Penelitian</b>	Kesimpulan dari wawancara dengan partisipan adalah lima topik utama yang menjadi pembahasan terkait bagaimana mereka menghadapi dan mengalami identitas gender mereka adalah: (1) gender adalah sebuah spektrum, (2) menemukan dan mendefinisikan diri sendiri, (3) mengubah konstruksi gender, (4) ruang	Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa <i>coming out</i> memiliki arti penting bagi individu aseksual. Pengungkapan diri dideskripsikan sebagai strategi untuk mengatasi atau mengurangi harapan normatif secara seksual. Kebanyakan aseksual menemukan arti dari <i>coming out</i> sebagai bentuk refleksi diri.	Kesimpulan dari penelitian ini adalah eksistensi dari individu dengan identitas gender <i>non-binary</i> tidak dapat dipungkiri lagi. Untuk mengetahui identitas gender mereka, seorang <i>non-binary</i> melalui beberapa tahap perkembangan identitas secara linear dimana lebih menekankan pada pertemuan pada harapan masyarakat dan mengembangkan fleksibilitas kognitif	Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa <i>non-binary</i> berkulit hitam berpotensi untuk mengalami atau dilihat sebagai suatu konflik satu sama lain. Mereka harus berusaha lebih dengan cara mengunjungi departemen universitas atau organisasi yang berbeda-beda untuk menemukan seseorang yang berada pada posisi yang sama seperti mereka. Ini merupakan tanggung jawab tenaga pendidik di universitas untuk melepas	Penelitian ini memberikan gambaran mengenai kehidupan serta eksistensi <i>non-binary</i> secara komprehensif. Dari segi demografis, populasi individu <i>non-binary</i> di UK mencapai 52 persen dari total sampel sebanyak 14.320 responden. Dari segi kesehatan, survey yang dilakukan oleh Motmans dan Burgwal pada tahun 2018 di lima negara menyatakan bahwa individu <i>non-binary</i> secara signifikan cenderung lebih tinggi

	visibilitas, dan (5) <i>new normal</i> . Selain itu, partisipan akan lebih merasa nyaman jika dipanggil dengan kata ganti <i>they/them</i> .		untuk kemungkinan tak terbatas dalam identitas gender.	perangkap logika <i>binary</i> yang menutup eksistensi dari ada <i>non-binary</i> .	dalam mengalami permasalahan kronis, disabilitas, penyakit, dan depresi. Mereka cenderung akan mengalami kecemasan dan depresi.
--	--	--	--	---	---



UMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

## 2.2 Teori dan Konsep

### 2.2.1 Konsep

#### A. Konstruksi Gender

Gender merupakan produk dari konstruksi sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Ketika seorang bayi lahir, keluarga dan orang sekitar selalu menyambut dengan kalimat “*It’s a boy!*” atau “*It’s a girl!*” dan tidak ada yang menyambut bayi tersebut dengan kalimat “*It’s a baby!*” Hal ini menandakan bahwa konstruksi gender sudah dibentuk sejak seseorang lahir di dunia berdasarkan jenis kelamin (Singh, 2018). Alhasil, kita sebagai manusia cenderung tumbuh, berkembang, dan berperan sesuai dengan ekspektasi masyarakat terkait jenis kelamin kita. Seperti contohnya laki-laki harus menjadi kuat, pemberani, dan harus melakukan pekerjaan-pekerjaan berat, sedangkan perempuan harus bersikap lemah lembut, penyayang, dan melakukan pekerjaan yang lebih ringan.

Jenis kelamin dan gender merupakan dua hal yang berbeda. Jenis kelamin hadir secara alamiah dan biologis. Dapat dilihat dalam bentuk ciri fisik seseorang. Contohnya adalah laki-laki memiliki jakun, alat vital penis, dan rambut halus di wajah, sedangkan perempuan memiliki payudara, alat vital vagina, dan sel telur (Balthazart, 2012). Sementara itu, gender dikonstruksi melalui lingkungan sekitar dan bersifat dinamis sehingga dapat berubah seiring berjalannya waktu. Menurut Preves dalam Nagoshi, Brzuzy, dan Nagoshi (2014), individu dianggap maskulin atau feminin berdasarkan faktor biologis sejak lahir, seperti laki-laki dan perempuan. Namun seiring berjalannya waktu, ketika individu semakin bertumbuh dewasa, kita dapat membagi konsep maskulin dan feminin berdasarkan perilaku dan penampilan yang tampak di mata masyarakat.

Menurut Butler dalam Storey (2009), identitas gender terdiri dari akumulasi apa yang ada di luar dengan keyakinan bahwa hal tersebut merupakan bentuk ekspresi dari apa yang dirasakan dari dalam. Teori dari Butler tentang gender ini berkaca dari teori bahasa performatif yang diciptakan oleh J. L. Austin pada tahun 1962. Austin membagi kalimat menjadi dua, yaitu konstatif dan performatif. Kalimat konstatif merupakan kalimat yang sifatnya deskriptif atau menjelaskan hal yang nyata dan dapat dilihat secara kasat mata. Contohnya adalah bunga mawar itu berwarna merah. Sedangkan kalimat performatif tidak mendeskripsikan apa yang telah ada sebelumnya dan membantu mewujudkan hal tersebut.

Salah satu contoh penggunaan kalimat performatif dalam identifikasi gender dapat dilihat ketika seorang bayi baru lahir dengan pernyataan “Anak ini adalah seorang laki-laki” atau “Anak ini adalah seorang perempuan.” Penggunaan kalimat tersebut untuk mengindikasikan jenis kelamin seorang bayi dan akan diikuti dengan kehadiran kebiasaan atau aturan yang diharapkan dapat diterapkan oleh bayi tersebut hingga besar nanti, seperti anak laki-laki tidak seharusnya melakukan pekerjaan rumah tangga, anak perempuan harus menyiapkan makanan sehari-hari, dan lain-lain. Butler juga menyatakan identitas diri kita tergantung dari kesuksesan performa gender kita dan ada banyak sekali sumber yang dapat dimanfaatkan untuk memastikan performa dari gender kita tersebut idealnya tidak disadari dan berhasil, seperti buku, film, iklan, televisi, dan perintah orang tua (Storey, 2009).

## **B. Identitas Gender**

Tidak seperti jenis kelamin yang hadir secara alamiah, identitas gender bersifat dinamis dan dapat berubah seiring berjalannya waktu. Menurut Butler dalam Manfra dan Bolick (2017), gender mengacu pada konstruksi sosial, sebuah fiksi yang terbuka pada perubahan, dan kontestasi dikarenakan gender bukan merupakan suatu fakta, berbagai tindakan dan jenis gender menciptakan gagasan atau ide terkait gender. Tanpa ada tindakan tersebut maka tidak akan ada gender sama sekali. Semakin beranjak dewasa, seseorang dapat merasakan perbedaan dari jenis kelamin alamiah mereka dan seolah ingin keluar dari pengkotak-kotakan jenis kelamin yang ada (laki-laki dan perempuan). Penting bagi seseorang untuk mengidentifikasi identitas gender mereka. Perjalanan seseorang untuk mengidentifikasi identitas gender dan orientasi seksual mereka dapat terasa sangat intens dan harus melalui banyak rintangan serta emosi, terutama pada usia dini (Singh, 2018).

Dalam menentukan identitas gender, mayoritas individu merasa bahwa jenis kelamin mereka sejak lahir dan identitas gender mereka sejalan, dan mereka teridentifikasi sebagai *cisgender*. Tetapi, tidak sedikit juga individu yang merasa bahwa jenis kelamin mereka sejak lahir tidak sejalan dengan identitas gender mereka ketika beranjak dewasa. Contohnya adalah seorang *transwoman* yang teridentifikasi laki-laki sejak lahir tetapi merasa terjebak di tubuh yang salah dan mengidentifikasi diri mereka sebagai perempuan. Seorang *transwoman* dapat memilih transisi apa yang mereka inginkan. Terdapat



*transwoman* yang hanya melalui transisi sosial dimana mereka hanya ingin mengganti nama mereka dan kata ganti (*pronoun*) mereka menjadi *she/her*. Tetapi ada pula *transwoman* yang melakukan transisi biologis dimana mereka juga melakukan tindakan medis, seperti mengikuti terapi hormon dan melakukan serangkaian operasi pembentukan organ tubuh wanita (Singh, 2018).

Identitas gender dan ekspresi gender adalah dua hal yang berbeda. Identitas gender dapat diibaratkan seperti cairan atau *fluid* dimana dapat bercampur, bergabung, atau bahkan berpisah. Pada individu tertentu, antara identitas gender dan ekspresi gender dapat saling beririsan atau bahkan bertolak belakang. Menurut Singh (2018), terdapat individu yang merasa lebih feminin dalam konteks identitas gender, tetapi cenderung lebih maskulin ketika mengekspresikan gender mereka.

Menurut Singh (2018), terdapat beberapa istilah yang dapat membantu untuk menjelaskan mengenai identitas gender. Seseorang dapat disebut sebagai *cisgender* jika mereka merasa jenis kelamin mereka sejak lahir sejalan dengan identitas gender mereka. Untuk seorang *trans*, mereka teridentifikasi sebagai *gender binary* atau hanya ada satu gender yang sesuai dengan diri mereka, seperti laki-laki, perempuan, atau *MTF (Male-to-Female)*, *FTM (Female-to-Male)*, dan *transsexual*. Selain itu, terdapat individu yang merasa tidak sesuai jika diidentifikasi sebagai *gender binary* dan merasa bahwa identitas gender mereka lebih dari satu. Biasanya mereka menyebut diri mereka sebagai *non-binary*, *genderqueer*, *genderfluid*, *gender blender*, *gender neutral*, *gender nonconforming*, dan *gender variant*.

### **C. Gender Non-Binary**

Istilah gender *non-binary* digunakan untuk mengidentifikasi seseorang yang memiliki identitas gender antara laki-laki dan perempuan, atau di luar laki-laki dan perempuan. Titman dalam Dess, Marecek, dan Bell (2018) mendefinisikan istilah gender *non-binary* sebagai “payung” untuk mereka yang teridentifikasi sebagai laki-laki dan perempuan, atau bukan laki-laki dan perempuan. Karena teridentifikasi di luar laki-laki dan perempuan, maka kata ganti yang biasa digunakan untuk merujuk kepada para

*non-binary* adalah *they/them*. Alam dalam Dess, Marecek, dan Bell (2018) menggunakan istilah Dunia Minoritas dan Dunia Mayoritas untuk menggambarkan situasi sosial masyarakat. Dalam konteks Dunia Minoritas, mengidentifikasi diri dengan gender *non-binary* merupakan hal yang baru.

Menurut Barker dalam Dess, Marecek, dan Bell (2018), pemahaman terkait gender *non-binary* dapat diakses melalui komunitas tertentu dan sumber *online*. Sedangkan menurut Brisbane (2015) dan Ford (2015) dalam Dess, Marecek, dan Bell (2018), informasi dan pemahaman terkait identitas gender *non-binary* dapat diakses melalui artikel atau selebriti di media massa.

#### **D. Pengungkapan Diri**

Istilah pengungkapan diri atau *come out* sering dikenal dalam dunia *queer* sebagai suatu momentum untuk melakukan suatu pengakuan dan keterbukaan mengenai identitas diri yang selama ini ditutup-tutupi. Menurut Vaughan dan Waehler dalam Robbins, Low, dan Query (2016), proses *coming out* adalah pengalaman yang penuh tekanan. Tetapi, proses *coming out* juga dapat merujuk pada pertumbuhan diri dan peningkatan harga diri diantara individu-individu dengan gender atau orientasi seksual minoritas. Berdasarkan temuan Jordan dan Deluty dalam Robbins, Low, dan Query (2016), individu yang memiliki orientasi seksual atau gender yang berbeda dari konstruksi sosial cenderung mengalami penurunan tingkat stres, kecemasan, dan depresi ketika sudah berhasil untuk melakukan proses *coming out*. Namun, perlu dipahami juga bahwa proses *coming out* tidak selamanya berakhir positif. Ketika individu memutuskan untuk melakukan proses *coming out*, Ia harus siap dengan konsekuensi terburuk, seperti tidak diakui dan tidak diterima oleh orang sekitar. Terdapat beberapa resiko ketika seseorang melakukan proses *coming out*.

Proses *coming out* merupakan suatu pilihan dan yang berhak untuk memilih adalah individu yang bersangkutan. Terdapat beberapa individu yang memilih untuk tidak terlalu membicarakan tentang jati diri mereka sebenarnya karena takut menghadapi resiko terburuk. Tetapi tidak sedikit juga individu yang secara berani menyuarakan tentang identitas diri mereka.

## 2.2.2 Teori

### A. *Queer Theory*

*Queer theory* membuka peluang bagi para peneliti untuk bertanya dan melihat suatu konsep secara bervariasi karena konsep-konsep tersebut jauh dari kata “normal” atau sewajarnya dalam pendidikan. Menurut Abes dan Kasch dalam Manfra dan Bolick (2017), *Queer Theory* secara kritis menganalisis pengertian dari identitas, berfokus pada penyimpangan identitas yang bertolak belakang dari konstruksi sosial, seperti orientasi seksual, identitas gender dan peran gender. Pada awalnya, istilah “*queer*” merujuk pada segala sesuatu yang dianggap aneh, unik, abnormal, dan sakit, dan seiring berjalannya waktu istilah ini digunakan untuk menyebut kaum homoseksual atau komunitas LGBT. *Queer Theory* berkembang dari teori feminisme dan dekonstruktivisme yang memposisikan perilaku dan pengetahuan terhadap seksualitas “normatif” dan “menyimpang” dalam pendekatan konstruksi sosial. Menurut Kimmel dalam Nagoshi, Brzuzy, dan Nagoshi (2014), pendekatan ini adalah bentuk oposisi melawan ide-ide esensial yang berkembang di masyarakat. Ide-ide ini datang untuk menghubungkan erat peran gender, identitas gender, dan orientasi seksual dalam lingkup gender *binary*, biologis, dan heteronormatif.

Menurut Sedgwick dalam Nagoshi, Brzuzy, dan Nagoshi (2014), *Queer* dianggap sebagai sebuah identitas, sebuah teori tentang seksualitas secara non-heteronormatif, dan sebagai orientasi teoritis tentang bagaimana sebuah identitas harus dipahami. Istilah *queer* dapat merujuk ke segala macam kemungkinan, celah, ketimpangan, disonansi dan resonansi, secara konstituen terhadap gender dan seksualitas seseorang. Bahwa pada hakikatnya gender dan seksualitas tidak dapat dibuat untuk mengidentifikasi individu secara utuh. Isu terkait pemahaman terkait interseksionalitas dalam *queer theory* adalah ketika teori ini mampu menerima ketidakstabilan atau ketidakjelasan sebuah identitas, teori ini tidak menyediakan pemahaman basis tentang bagaimana individu dapat terintegrasi dalam berbagai atau banyak identitas sebagai bentuk pemberdayaan diri dan melawan penindasan dari publik. Secara fundamental, gagasan dari *queer theory* dianggap resisten terhadap kategorisasi tetap, yang berarti teori tersebut terus diterapkan dan kini jauh melampaui pertanyaan tentang seksualitas saja. Konsep interseksionalitas (persimpangan)

telah digunakan oleh peneliti untuk membuka dan meninjau *queer theory* ke dalam berbagai pertanyaan diluar dari seksualitas, seperti gender, ras, suku, etnis, dan lain-lain.

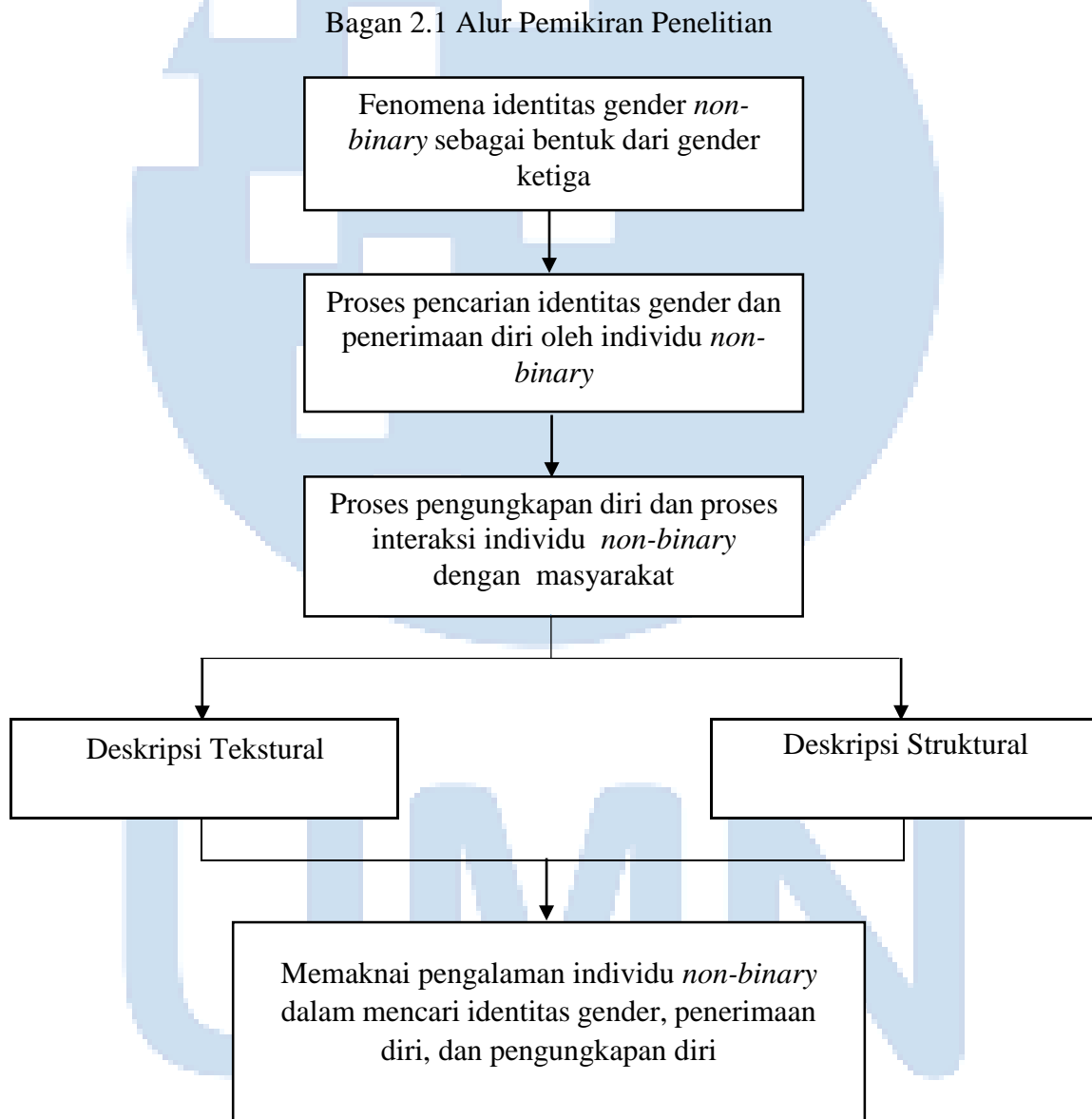
Kebanyakan individu dalam masyarakat mengerti bahwa aspek identitas gender dan orientasi seksual sudah dikonstruksi secara sosial, tetapi terdapat pula opsi bahwa identitas tersebut dapat dikonstruksi sendiri sesuai dengan diri pribadi masing-masing. Menurut Wilchins, kita mungkin mampu menyatakan bahwa gender hanya ada dua, atau 100, atau bahkan tidak ada sama sekali karena pada hakikatnya gender merupakan hasil dari konstruksi sosial. Tetapi, kita juga perlu mengerti bahwa pemahaman ini bukan hanya pernyataan berdasarkan realita, tetapi juga butuh diakui sebagai pernyataan politik. Pemahaman ini dapat menjadi agenda politik bagi beberapa orang, untuk memberdayakan atau menghapus konsep tertentu.

UMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

### 2.3 Alur Penelitian

Berdasarkan teori, konsep, dan kerangka pemikiran yang telah dijabarkan, maka terbentuklah alur penelitian sebagai berikut:



Sumber : Hasil Olahan Peneliti

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA